

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan hiburan bagi masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Menurut Wahyunisih (1995), musik merupakan suatu seni suara atau bunyi, dan seseorang dapat mengekspresikan perasaan dalam bunyi atau suara yang diciptakan. Berdasarkan jenis musik yang berkembang, musik Indonesia dapat dibedakan atas musik tradisi, musik keroncong, musik dangdut, dan musik pop (Ali, 2010). Semua jenis musik tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat, termasuk perkembangan musik dangdut. Berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa musik dangdut merupakan salah satu musik yang sangat populer di seluruh wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Suseno, 2005). Hal tersebut berbeda pada tahun 1970-an, dimana musik dangdut masih dianggap musik kaum urban (masyarakat yang berpindah dari desa ke kota), kini menjadi bagian penting dan menguntungkan bagi industri rekaman musik, film, video, pertunjukan di televisi, tabloid, dan nada sambung telepon genggam. Walaupun demikian dangdut tetap dianggap sebagai musik kaum menengah ke bawah (Weintraub, 2012).

Keberadaan musik dangdut di Indonesia sendiri sudah ada sejak dulu dan memiliki banyak penggemar, akan tetapi banyak orang kurang mengerti tentang asal mula istilah dangdut. Istilah musik dangdut pertama-tama dimaksudkan sebagai ungkapan mengejek atau bahan ejekan terhadap sebuah

corak musik melayu yang tengah berkembang pada saat itu. Berkaitan dengan sebuah jenis musik, istilah dangdut diduga berasal dari bunyi sepasang gendang yang dimainkan sehingga terdengar bunyi "dang" dan "dut" (Muttaqin, 2006). Musik dangdut sendiri dibagi menjadi tiga macam musik dangdut daerah yaitu musik dangdut koplo, musik dangdut saluang, dan musik dangdut melayu (Weintraub, 2010).

Saat ini, musik dangdut koplo sangat terkenal dan banyak disukai berbagai kalangan masyarakat Indonesia (Yoga, 2013). Awal kemunculan dangdut koplo sendiri, pada tahun 2000-an, yang sempat meredup popularitasnya. Hal tersebut terjadi karena kejenuhan akan musik dangdut yang asli. Musik dangdut koplo merupakan mutasi dari musik dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisional ditambah dengan masuknya seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan (Fahrudin, 2013). Pementasan musik dangdut selalu diiringi oleh pemain musik dan penyanyi. Penyanyi dalam pementasan musik dangdut terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun kalangan perempuan lebih mendominasi (Weintraub, 2012).

Seorang penyanyi yang mengiringi musik dangdut biasanya disebut biduan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mendefinisikan biduan sebagai penyanyi (terutama yang diringi musik). Biduan diharapkan dapat membawa para penonton ke dalam dunia yang indah, dapat mengerti atas pesan yang ingin disampaikan dari lagu yang dinyanyikannya sehingga penonton dapat

terhibur (Weintraub, 2012). Di atas panggung biduan perempuan biasanya menggunakan suara sensuality, gerakan merangsang mengundang laki-laki bergoyang (Weintraub, 2012). Penampilan biduan di atas panggung membuat masyarakat memandang profesi biduan sebelah mata, karena setiap orang pasti mempunyai harapan bahwa diri dan profesinya dihormati oleh orang lain, namun profesi biduan masih mendapat tanggapan kurang baik dari masyarakat (Khairunnisa, 2010).

Biduan memiliki beberapa tuntutan dalam berpenampilan, diantaranya adalah tuntutan pihak yang menyewa orkes (yang punya hajatan). Berikut adalah wawancara awal dengan SP yang pernah beberapa kali menyewa orkes saat pernikahan anaknya, sebagai berikut:

“Pengalaman dari sing pertama ya tem, jadi aku sing tasiki meleh biduan dewe. Aku ngomong ambik cak T iku pokok e biduan e sekirane ejek nom-nom lah ojek sing tuwo-tuwo. Soal e sing pertama iku onok sing tuwo arek-arek protes kabeh. Terus ayu iku pastilah tem, ngak sombong, ngak ndempol, endel, awak e apik.”

(Pengalaman dari yang pertama ya tem, jadi saya yang kemarin memilih biduan sendiri. Saya bilang ke mas T itu pokoknya biduan yang masih muda jangan yang sudah tua-tua. soalnya yang pertama itu adayang tua, teman-teman saya protes semua. Terus cantik itu pasti, tidak sombong, tidak bedaan tebal, genit, bentuk tubuhnya bagus). (Wawancara dengan SP, usia 49, tanggal 28/4/2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas SP menyatakan bahwa, saat SP menyelenggarakan acara orkes SP memilih sendiri biduan yang akan tampil di acaranya. Hal tersebut dikarenakan pengalaman pertama SP saat menyelenggarakan orkes, SP merasa kecewa karena biduannya sudah tua sehingga teman SP protes padanya. SP menuntut biduan yang tampil di acaranya haruslah masih muda, harus cantik, interaktif, genit, bentuk tubuhnya bagus, dan tidak berdandan berlebihan.

Tuntutan dalam berpenampilan tidak hanya datang dari penyewa orkes, namun juga dari pemilik orkes tempat biduan bernaung. Berikut wawancara dilakukan kepada *informan* berinisial HS yang merupakan salah satu pemilik orkes, sebagai berikut:

“Suara harus bagus pokoknya mbak, tapi setiap sing nduwe orkes kan ndewe karep dewe-dewe sih mbak. Nek aku ngejob yo kuduk biduan sing rupane iku mantesi mbak, ayu iku pasti mbak, kulit e bersih putih ngak berjerawat, terus goyangane apik, bajune yang apik mbak sing sesuai gawe manggung, muda mbak”.

(Suara harus bagus, tapi setiap pemilik orkes punya keinginan masing-masing mbak. Kalau saya ngejob ya harus wajahnya mantesi mbak, cantik itu pasti, kulitnya bersih putih dan tidak berjerawat, terus goyangan bagus, baju bagus sesuai buat manggung, masih muda). (Wawancara dengan HS, usia 59, tanggal 27/4/2016).

Berdasarkan wawancara di atas, HS menuntut biduan asuhannya haruslah memiliki suara yang bagus, muda, cantik, kulitnya putih bersih dan tidak berjerawat, baju yang dikenakan sesuai untuk pentas di panggung, dan mampu bergoyang dengan genit agar menarik penonton untuk memberikan saweran.

Biduan bukan hanya memperoleh tuntutan-tuntutan dalam penampilannya dari penyelenggara acara ataupun pemilik orkes, namun masyarakat yang merupakan penikmat pertunjukan musik dangdut juga memiliki tuntutan sendiri pada biduan. Hal tersebut dikarenakan pada saat biduan berada di atas panggung, yang akan memberikan saweran kepada biduan adalah para penonton dan pemilik orkes juga akan mendapat hasil saweran. Biduan harus membuat penonton menyukainya karena semakin penonton merasa terhibur maka semakin banyak hasil yang didapat (*Kompasiana.com*). Hal tersebut sesuai dengan pengakuan *informan* yang

berinisial WN, yang merupakan penggemar pertunjukkan musik dangdut dalam sebuah wawancara, sebagai berikut :

“Aku nyawer nek biduan e cantik, nyanyine enak, oke pastinya. Terus goyangannya oke banget, masih muda kalau biduannya tua aku sih ngak nyawer soal e aku malu lah mbak. Ngak sombong, angkuh ngarakno males nyawer”

(Saya nyawer biduan kalau biduannya cantik, nyanyinya bagus, oke pastinya. Terus goyangannya oke banget, masih muda kalau biduan yang sudah tua saya tidak menyawer karena saya malu mbak. Ngak sombong, angkuh soalnya pernah ada biduan yang sombong, angkuh males nyawer). (Wawancara dengan WN, usia 30 tahun, tanggal 30/4/2016).

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa, WN suka menyawer biduan yang berwajah cantik, memiliki suara yang bagus, goyangan yang ditampilkan bagus, masih muda, dan interaktif dengan penonton. WN tidak akan menyawer kalau biduannya sudah tua karena WN merasa malu, dan WN tidak menyukai biduan yang sombong serta angkuh yang membuatnya malas untuk menyawer.

Tuntutan–tuntutan sosial pada biduan saat berada di atas panggung tersebut mengakibatkan seorang biduan harus menjalin hubungan yang baik dengan individu lain, sehingga individu harus menampilkan kesan yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hal tersebut perlu didukung oleh adanya kemampuan individu dalam memonitoring dirinya. Kemampuan individu dalam memonitoring dirinya tersebut, disebut *self monitoring* (Widyarini, 2005). *Self monitoring* ini akan menitik beratkan pada kontrol diri individu untuk memanipulasi citra dan kesan orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial (Hendrayanti, 2006). Pendapat lain mengenai *self monitoring* berasal dari Snyder (dalam Hudaniah, 2012) yang mengatakan bahwa *self*

monitoring adalah yaitu kecenderungan mengatur perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan situasi sosial.

Menurut Briggs dan Cheek (dalam Maisyaroh, 2015) ada tiga komponen *self monitoring* yaitu *expressive self control*, *social stage presence*, dan *Other directed self Presen*. *Expressive self control*, yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol tingkah lakunya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada *informan* berinisial D yang berprofesi sebagai biduan, sebagai berikut:

“aku nek di panggung buk harus melupakan segala masalahku buk, harus kelihatan bahagia, ceria, senyum. Tapi nek di rumah nggeh eleng masalah buk jadi nangis maneng buk soal e nek aku eleng masalah ku buk di panggung, penampilanku iku mboten bagus, nek ngomong iku nggeh keliru-keliru.

(Ketika saya di atas panggung harus bisa melupakan semua masalah, harus terlihat bahagia, ceria, senyum. Saat berada di rumah, saya teringat kembali dengan masalah yang ada sehingga saya menangis, jika saya mengingat masalah saat di atas panggung, penampilan saya tidak bagus, dan berbicara sering tidak tepat). (Wawancara dengan D, berusia 21 tahun, tanggal 14/2/2016).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa D yang berprofesi biduan mampu melakukan kontrol emosi. D harus melupakan masalahnya saat di atas panggung karena D harus terlihat tidak memiliki masalah, ceria, dan menebar senyum pada penonton. Hal tersebut berbeda ketika D berada di rumah, D kembali teringat dengan masalah yang dihadapinya sehingga meluapkan apa yang dirasakan dengan cara menangis.

Berikutnya yakni *social stage presence*, yaitu kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, kemampuan untuk mengubah-ubah tingkah laku dan kemampuan untuk menarik perhatian sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada D, sebagai berikut:

"Ya nek tampil itu buk harus kelihatan cantik, terus kan nek mau naik panggung niku buk make-up lagi buk biar kelihatan cantik mboten kumus-kumus buk jadi penonton e seneng buk. Terus sebelum naik panggung itu pakai parfum biar wangi buk"

(Ya ketika tampil harus kelihatan cantik, ketika akan naik ke atas panggung menggunakan *make-up* lagi biar cantik tidak kusam jadi penonton senang. kelihatan sebelum naik ke atas panggung menggunakan parfum supaya wangi). (Wawancara dengan D, berusia 21 tahun, tanggal 29/4/2016).

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa D memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian sosial. Perhatian sosial yang dimaksudkan adalah perhatian dari penonton. Hal tersebut dapat terlihat dari apa yang dilakukan D sebelum tampil di atas panggung, seperti memakai parfum dan membenahi *make-up* yang dari rumah agar kelihatan lebih cantik sehingga penonton senang melihatnya.

Komponen terakhir *self monitoring* adalah *other directed self Presen*, yaitu kemampuan untuk memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam suatu situasi sosial, kemampuan untuk menyenangkan orang lain dan kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara pada D yang berprofesi sebagai biduan, sebagai berikut :

"Terus kalau di sawer niku buk mboten usah ngadoh-ngadoh buk, mboten menghindar ngoten engkok tambah wong e ngadoh. Pokok e harus ramah lah buk ambik sing nyawer niku padahal nggeh wedi asline buk. Meskipun tiange nyedek-nyedek nek kulo biasa ae mboten ngadoh-ngadoh tiange mboten aneh-aneh tapi kulo nggeh cemas buk di pegang".

(Ketika disawer oleh penonton tidak perlu menjauh, tidak menghindar biar penonton yang menyawer tidak menjauh. Pokoknya harus ramah sama penonton yang menyawer, sebenarnya saya takut. Meskipun orangnya mendekat terus, saya biasa saja tidak menjauhi, orangnya juga tidak melakukan hal aneh-aneh tetapi saya cemas kalau saya dipegang). (Wawancara dengan D, berusia 21 tahun, tanggal 29/4/2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, D memiliki kecenderungan untuk memainkan peran saat berada di atas panggung, seperti yang diharapkan oleh penonton. Hal tersebut dilakukan untuk menghibur penonton. Keadaan tersebut terlihat ketika D dihadapkan pada penonton yang menyawernya di atas panggung. D harus tetap terlihat menghibur dan tidak menjauhi penonton yang sedang menyawernya, meskipun sebenarnya D merasa takut dan cemas tersentu. D harus tetap terlihat ramah terhadap penyawer tersebut.

Menurut uraian di atas menunjukkan bahwa seorang biduan membutuhkan *self monitoring* untuk menyesuaikan diri saat berada di atas panggung dengan berbagai tuntutan yang di peroleh, karena menurut Byrne (1994) *self monitoring* adalah salah satu faktor yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, adalah bagaimana individu mampu menampilkan kesan yang tepat pada situasi atau individu yang berbeda. Hal tersebut dapat terlihat ketika *informan* D di hadapkan pada masalah pribadi yang dialaminya, *informan* D berusaha bersikap profesional dengan melupakan masalahnya. Sehingga di atas panggung *informan* D, tetap tersenyum agar terlihat bahagia saat di atas panggung. Begitu pula ketika *informan* D di hadapkan pada penyawer yang mulai mendekat dengan dirinya saat bergoyang di atas panggung. *Informan* D berusaha bersikap profesional dengan mengikuti goyangan penyawer, meskipun sebenarnya dirinya merasa takut karena penyawer tersebut mulai mendekat. Perilaku yang dimunculkan biduan di atas panggung tersebut semata-mata untuk menghibur penyawer dan penonton yang hadir. Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah dijelaskan

di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Self Monitoring Pada Biduan Dangdut Koplo*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Nur’aeni (2015) melakukan penelitian dengan judul: *Self Monitoring Perempuan yang Bercerai dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan*. Tujuan Penelitian untuk mengetahui penyesuaian sosial dengan kehidupan pribadinya dan dengan orang-orang di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nur’aeni memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni, variabel yang sama tentang *self monitoring*. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek yang Nur’aeni teliti adalah perempuan yang sudah bercerai, sementara subjek yang penulis teliti biduan perempuan dangdut koplo.

Nita Ratnasari (2012) melakukan penelitian dengan judul: *Perbedaan Orientasi Pelanggan Ditinjau dari Tingkat Self Monitoring pada Karyawan Call Center PT. Serasi Transportasi Nusantara (O-RENTZ TAXI)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan orientasi pelanggan ditinjau dari tingkat *self-monitoring* karyawan call center PT. Serasi Transportasi Nusantara (*O-Renz Taxi*). Penelitian yang dilakukan Nita Ratnasari memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yakni, terletak pada variabel yang diteliti yaitu *self monitoring*. Perbedaanya terletak pada metode penelitian, dimana metode penelitian Nita Ratnasari gunakan adalah kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian

kualitatif. Subjek penelitian Nita Ratnasari menggunakan karyawan *Call Center* PT. Serasi Transportasi Nusantara (*O-RENTZ TAXI*), sedangkan penulis menggunakan subjek biduan perempuan dangdut koplo.

Nur Amelia Sari (2012) melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara *Self monitoring* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-monitoring* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan Nur Amelia Sari memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis yakni, terletak pada variabel yang diteliti yaitu *self monitoring*. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana metode penelitian Nur Amelia Sari menggunakan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan juga terletak pada teknik pengambilan sampel dimana penelitian Nur Amelia Sari menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penulis menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel. Subjek penelitian Nur Amelia Sari menggunakan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sedangkan penulis menggunakan biduan perempuan dangdut koplo.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan penelitian menunjukkan adanya perbedaan, diantaranya tentang *self monitoring* pada biduan dangdut koplo. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan subjek penelitian

perempuan, dimana biduan perempuan ketika tampil di atas panggung memiliki beberapa tuntutan sosial yang berasal dari penyelenggara acara, pemilik orkes, dan penonton. Tuntutan tersebut harus dipenuhi oleh biduan saat tampil di atas panggung sehingga *self monitoring* diperlukan untuk memanipulasi citra dan kesan orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka untuk lebih memudahkan pengkajian penelitian diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian kali ini adalah bagaimana *self monitoring* pada biduan dangdut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self monitoring* pada biduan dangdut koplo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memperkaya kajian teoritis psikologi terutama dalam psikologi sosial yang berkaitan dengan *self monitoring* pada biduan dangdut koplo.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi biduan

Penelitian ini dapat digunakan biduan untuk mengetahui *self monitoring* pada dirinya. Pengetahuan ini dapat digunakan subjek untuk menyesuaikan diri agar perilaku yang dimunculkan sesuai dan tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi.

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua untuk mengetahui *self monitoring* pada biduan dangdut koplo, agar lebih mengantisipasi permasalahan yang dialami anaknya baik di atas panggung maupun di masyarakat. Sehingga orang tua lebih memantau perilaku anaknya agar mampu menyesuaikan diri dengan baik.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan pada masyarakat mengenai seorang yang berprofesi biduan untuk memonitoring dirinya dalam menjalin hubungan yang baik di masyarakat, yang berusaha menampilkan kesan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Sehingga diharapkan masyarakat mampu menghargai seseorang tanpa membedakan status pekerjaannya termasuk profesi sebagai biduan dalam kehidupan sehari-hari dan menghilangkan anggapan negatif mengenai biduan.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *self monitoring*.